

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter karakter dimaknai berpikir dan berperilaku atau bertindak yang dimiliki oleh setiap individu dalam hidup, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa¹. mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari². Jadi, karakter merupakan suatu nilai dasar yang tertanam dan yang dimiliki oleh setiap individu yang digunakan sebagai pondasi diri untuk melakukan tindakan baik yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa dan karsa. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga negara yang baik,

bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain³.

¹ Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.hal.10

² Mulyasa. 2012. Praktek Penelitian Tindakan Kelas. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.hal.23

³ Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.hal.23

Berdasarkan ulasan diatas disimpulkan pendidikan karakter mengarah pada proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat berlandaskan nilai-nilai karakter. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya⁴.

2. Penelitian pendidikan karakter

Merupakan proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik dan bertujuan untuk menciptakan individu atau siswa yang memiliki sikap, perilaku dan tingkah laku sesuai dengan norma-norma di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar belajar mengenai aturan dan definisinya, lebih menekankan pada sikap dan tanggung jawab yang melekat pada diri setiap individu atau siswa Tujuan Pendidikan Karakter.

Tujuan pendidikan secara umum mengarah pada pembentukan kepribadian siswa yang memiliki karakter dan pribadi yang luhur didukung dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik yang dimiliki siswa.: Pendidikan karakter bertujuan untuk

meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik

⁴ Barnawi, Mohammad Arifin. 2012, Buku Pintar Mengelola Sekolah(Swasta), Yogyakarta:Ar-Ruzz,hal.23

diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari⁵.

Jadi, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter siswa saja. Tetapi siswa harus bisa menempatkan posisi bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa. Sehingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan adalah para generasi muda yang memiliki intelektual dan karakter yang baik. Diharapkan siswa tidak hanya mendapat nilai unggul dalam bidang akademik tetapi siswa harus unggul juga dalam bersikap.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Adisusilo Sutarjo (2012:56) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Dengan sendirinya nilai merupakan sebuah titik acuan atau pedoman yang menjadi arah tujuan yang akan dicapai⁶.

Pandangan Lickona 1992 (Adisusilo S, 2012:61) pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter

⁵ Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.hal.9

⁶ Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut harus berjalan berkesinambungan sesuai dengan tahapan untuk melahirkan individu yang berkarakter dalam segi pengetahuan, perasaan dan perilakunya.

Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter (Samani Muchlas, 2012: 51) diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut yaitu⁷: a) Jujur, b) Tanggung jawab, c) Cerdas, d) Sehat, e) bersih, f) Peduli, g) Kreatif dan h) Gotong royong.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dikembangkan dari empat sumber:

1) Agama

Karena masyarakat Indonesia masyarakat yang beragama

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas

prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan

keanekaragaman yaitu Pancasila

3) Budaya nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup tanpa didasari nilai-nilai budaya

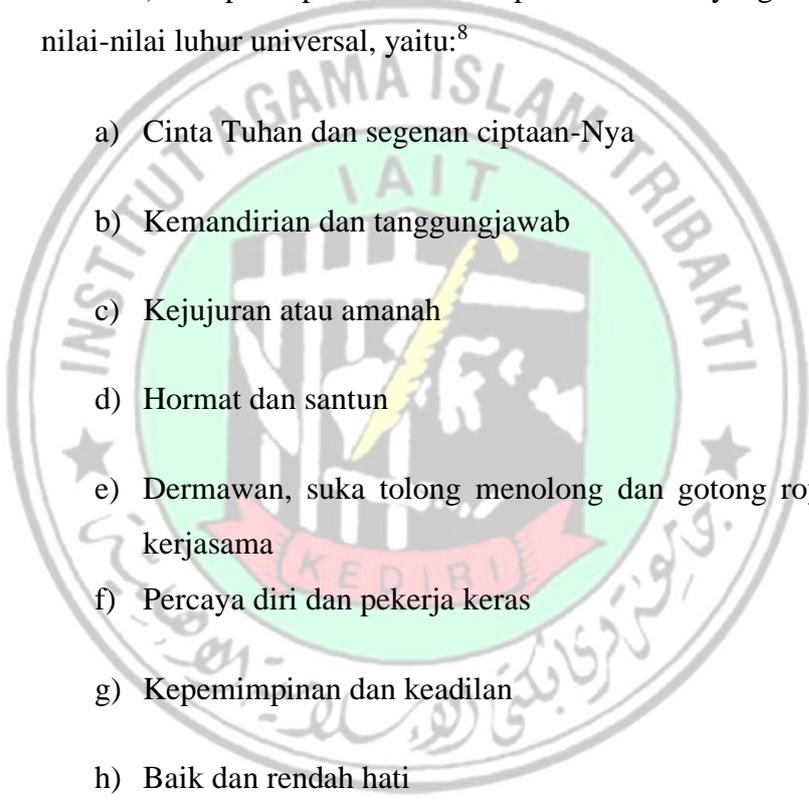
4) Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hasan dkk, 2010:8).

⁷ Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.al.51

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Adapun 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut.

Sementara itu, Ratna Megawangi (Jamal Ma'ur Asmani,

2011:51) berpendapat bahwa terdapat 9 karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:⁸

- 
- a) Cinta Tuhan dan segenan ciptaan-Nya
 - b) Kemandirian dan tanggungjawab
 - c) Kejujuran atau amanah
 - d) Hormat dan santun
 - e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama
 - f) Percaya diri dan pekerja keras
 - g) Kepemimpinan dan keadilan
 - h) Baik dan rendah hati
 - i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pada kemendikbud 2016 tentang Gerakan PPK (Penguatan

Pendidikan Karakter) ada nilai-nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas

⁸ Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.

Gerakan PPK.⁹ Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

⁹ Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. 2016. Jakarta: Kemdikbud.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Dengan demikian pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan kepribadian siswa menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di sekolah. Setiap institusi pendidikan memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam memilih dan mengembangkan

pendidikan karakter di sekolah, kebijakan tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan sekolah tersebut.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah berhubungan dengan manajemen sekolah. Manajemen sekolah dimulai dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang akan ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, manajemen sekolah salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung pada tiga pilar pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam setiap pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Tahap habituasi ini diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai dan telah menjadi karakter dirinya yang sudah diberikan melalui proses intervensi.¹⁰

Pada ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* yang berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler,

¹⁰ Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (Samani Muchlas, 2012:113). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Najib (2016: 66) bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna bagi masyarakat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Jadi, sesuai dengan penelitian ini strategi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah. Kegiatan tersebut akan memberikan pembelajaran pembiasaan di sekolah yang akan diikuti dan dilaksanakan oleh personil sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah. Pembelajaran akan lebih

bermakna jika seluruh personil sekolah melakukan dengan kesadaran diri, sehingga tujuan yang diharapkan sekolah akan tercapai untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter.

pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi :¹²

- 1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
- 2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua)
- 3) pembiasaan dan latihan
- 4) pemberian contoh/teladan

¹¹ Najib,dkk , 2016. Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta : Gavamedia

¹² Agus Zaenul Fitri, 2012, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

- 5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah dan
- 6) pembudayaan. Salah satu strategi pengimplementasian melalui keteladanan itu sangat penting bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kesadaran bagi siswa. pelaksanaan pembiasaan rutin maupun pembiasaan spontan di sekolah harus juga didukung oleh keteladanan guru dan pengkondisian.

Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter di sekolah berfokus pada bagaimana proses pembelajaran yang ada di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang menanamkan nilai karakter. Dalam hal ini implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh siswa melainkan semua warga sekolah harus ikut andil dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter dengan didukung kondisi dan sarana prasarana yang memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran berkarakter. jurus yang harus diperhatikan dalam menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan jurus tersebut diantaranya:¹³

- 1) pahami hakikat pendidikan karakter
- 2) menyosialisasikan dengan tepat
- 3) ciptakan lingkungan yang kondusif
- 4) dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai
- 5) tumbuhkan disiplin peserta didik
- 6) pilih kepala sekolah yang amanah

¹³ Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- 7) wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru dan
- 8) libatkan seluruh warga sekolah

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Proses dan tujuan dari pendidikan karakter adalah adanya perubahan kualitas yang meliputi 3 aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, psikomotorik yang dijadikan sebagai patokan dalam peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan, serta terwujudnya insan yang berilmu dan. Selanjutnya menyatakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁴ Selain itu, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah ada 3 yaitu:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dengan cara memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengekspansi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan bertujuan meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu adanya perubahan yang mengarah ke dalam kualitas yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik saja, tetapi dapat meningkatkan mutu dan kepribadian khas yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal 45

Kepribadian yang khas dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah yang terlaksana dengan seimbang. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah dapat dikatakan berbeda-beda, sekolah tentunya memiliki manajemen dan cara tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam 3 kegiatan di sekolah, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna, melalui kegiatan pembiasaan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan:

- a) Terintegrasi dalam pembelajaran yaitu kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang diintegrasikan dalam tingkah laku peserta didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas
- b) Terintegrasi dalam pengembangan diri melakukan kegiatan ekstrakurikuler
- c) Terintegrasi dalam manajemen sekolah yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, peraturan sekolah, sarana dan prasarana, keuangan, pembelajaran dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menjabarkan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan yang dijadikan metode pendidikan utama dan memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah implementasi yang dilakukan di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan. Terintegrasi ke dalam 3 hal penting yaitu; pembelajaran yang kaitannya dengan siswa, pengembangan diri seperti program ekstrakurikuler di luar jam efektif belajar siswa, dan terintegrasi dalam manajemen sekolah. Artinya, sekolah juga harus

memperhatikan kondisi lingkungan yang dimiliki, sarana prasarana, dan sebagainya.

